

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar. Antara kata prestasi dan belajar mempunyai arti yang berbeda. Oleh karena itu sebelum kita membicarakan pengertian prestasi belajar lebih baik kita membicarakan pengertian prestasi dan pengertian belajar terlebih dahulu.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauhmana ia telah mencapai sasaran belajar inilah yang disebut sebagai prestasi belajar. Seperti yang dikatakan oleh Winkel (1997:168) bahwa proses belajar yang dialami oleh siswa menghasilkan perubahan-perubahan dalam bidang pengetahuan dan pemahaman, dalam bidang nilai, sikap dan keterampilan. Adanya perubahan tersebut tampak dalam prestasi belajar yang dihasilkan oleh siswa terhadap pertanyaan, persoalan atau tugas yang diberikan oleh guru. Melalui prestasi belajar siswa dapat mengetahui kemajuan-kemajuan yang telah dicapainya dalam belajar.

sejauh mana peserta didik menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, yang diikuti oleh munculnya perasaan puas bahwa ia telah melakukan sesuatu dengan baik. Hal ini berarti prestasi belajar hanya bisa diketahui jika telah dilakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.

Menurut Poerwodarminto (Mila Ratnawati, 1996: 206) yang dimaksud dengan prestasi adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan atau dikerjakan oleh seseorang. Sedangkan prestasi belajar itu sendiri diartikan sebagai prestasi yang dicapai oleh seorang siswa pada jangka waktu tertentu dan dicatat dalam buku rapor sekolah.

Sedangkan pengertian belajar menurut Morgan adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman (Djamarah Syaiful Bahri, 1994: 85) sedangkan belajar adalah perubahan tingkah laku karena pengalaman dan latihan (Thonthowi Ahmad, 1993: 98).

Dari beberapa definisi di atas, dapat dikemukakan bahwa ciri-ciri belajar adalah sebagai berikut:

- a) Belajar merupakan suatu perubahan belajar atau tingkah laku, dimana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk.
- b) Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar, seperti perubahan-perubahan contohnya seperti pada diri seorang bayi.

- c) Untuk dapat disebut sebagai belajar, maka perubahan itu harus relative matang, merupakan akhir dari suatu periode waktu yang cukup lama. Berapa lama periode waktu itu berlangsung sulit ditentukan dengan pasti, tetapi perubahan itu hendaknya merupakan akhir dari suatu periode yang mungkin berhari atau berbulan-bulan, ataupun bertahun.

Setelah kita mengetahui pengertian prestasi dan belajar, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktifitas belajar itu sendiri.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik, banyak sekali faktor yang perlu diperhatikan, karena di dalam dunia pendidikan tidak sedikit siswa yang mengalami kegagalan. Kadang ada siswa yang memiliki dorongan yang kuat untuk berprestasi dan kesempatan untuk meningkatkan prestasi, tapi dalam kenyataannya prestasi yang dihasilkan di bawah kemampuannya.

Untuk meraih prestasi belajar yang baik banyak sekali faktor-faktor yang perlu diperhatikan. Menurut Sumadi Suryabrata (1998 : 233) dan Shertzer dan Stone (Winkle, 1997 : 591), secara garis besar faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dan prestasi belajar dapat digolongkan menjadi dua bagian, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.:

a. Faktor internal

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Faktor ini dapat dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu :

1) Aspek fisiologis

Kondisi umum jasmani dan tonus (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat mempengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai pusing-pusing kepala dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

Kondisi organ-organ khusus siswa, seperti tingkat kesehatan indera pendengar dan indera penglihat, juga sangat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menyerap informasi dan pengetahuan, khususnya yang disajikan di kelas.

Untuk mengetahui kemungkinan timbulnya masalah mata dan telinga di atas, guru seyogyanya bekerjasama dengan pihak sekolah untuk memperoleh bantuan pemeriksaan rutin dari dinas-dinas kesehatan setempat. Kiat lain yang tak kalah penting untuk mengatasi kekurangsempurnaan pendengaran dan penglihatan siswa-siswa tertentu itu ialah dengan menempatkan mereka di deretan bangku terdepan secara bijaksana. Artinya, kita tidak perlu menunjukkan sikap dan alasan (apalagi

di depan umum) bahwa mereka ditempatkan di depan kelas karena mata atau telinga mereka kurang baik.

2) Aspek psikologis

Ada banyak faktor yang termasuk psikologis yang dapat mempengaruhi kuantitas dan kualitas prestasi belajar siswa, antara lain adalah :

a) Intelligensi Siswa

Pada umumnya, prestasi belajar yang ditampilkan siswa mempunyai kaitan yang erat dengan tingkat kecerdasan yang dimiliki siswa. Menurut Binet (Winkle,1997:529) hakikat inteligensi adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan suatu penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk menilai keadaan diri secara kritis dan objektif. Taraf inteligensi ini sangat mempengaruhi prestasi belajar seorang siswa, di mana siswa yang memiliki taraf inteligensi tinggi mempunyai peluang lebih besar untuk mencapai prestasi belajar yang lebih tinggi. Sebaliknya, siswa yang memiliki taraf inteligensi yang rendah diperkirakan juga akan memiliki prestasi belajar yang rendah. Namun bukanlah suatu yang tidak mungkin jika siswa dengan taraf inteligensi rendah memiliki prestasi belajar yang tinggi, juga sebaliknya .

b) Sikap Siswa

Sikap yang pasif, rendah diri dan kurang percaya diri dapat merupakan faktor yang menghambat siswa dalam menampilkan prestasi belajarnya. Menurut Sarlito Wirawan (1997:233) sikap adalah kesiapan seseorang untuk bertindak secara tertentu terhadap hal-hal tertentu. Sikap siswa yang positif terhadap mata pelajaran di sekolah merupakan langkah awal yang baik dalam proses belajar mengajar di sekolah.

c) Bakat

Pengertian bakat menurut para ahli adalah: Kemampuan untuk belajar (Slameto, 1991: 5). Bakat dapat mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar siswa. Oleh karenanya adalah hal yang tidak bijaksana apabila orang tua memaksakan kehendaknya untuk menyekolahkan anaknya pada jurusan keahlian tertentu tanpa mengetahui terlebih dahulu bakat yang dimiliki anaknya itu.

d) Minat Siswa

Minat dapat mempengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar siswa dalam bidang-bidang studi tertentu, misalnya: seseorang yang menaruh minat besar terhadap matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada siswa lainnya.

Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan siswa tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi yang diinginkan.

e) Motivasi

Menurut Irwanto (1997:193) motivasi adalah penggerak perilaku. Motivasi belajar adalah pendorong seseorang untuk belajar. Motivasi timbul karena adanya keinginan atau kebutuhan-kebutuhan dalam diri seseorang. Seseorang berhasil dalam belajar karena ia ingin belajar. Sedangkan menurut Winkle (1991:39) motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar itu; maka tujuan yang dikehendaki oleh siswa tercapai.

b. Faktor eksternal

Selain faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, ada hal-hal lain diluar diri yang dapat mempengaruhi prestasi belajar yang akan diraih, antara lain adalah :faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.

3. Cara Menentukan Prestasi Belajar

Dalam dunia pendidikan, khususnya dunia persekolahan guru wajib mengetahui sejauh mana keberhasilan siswanya telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru. Untuk melaksanakan penilaian tentang prestasi belajar siswa maka guru sebagai subyek evaluasi untuk setiap tes. Alat evaluasi yang digunakan dapat digolongkan menjadi dua macam, yaitu: tes dan bukan tes.

Selanjutnya tes dan non tes ini juga disebut sebagai teknik evaluasi. Tes adalah suatu alat, atau prosedur yang sistematis dan obyektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan tepat dan cepat. Menurut Mukhtar Bukhari di dalam bukunya "*Tehnik-tehnik Evaluasi*", bahwa tes ialah suatu percobaan yang diadakan untuk mengetahui ada dan tidaknya hasil - hasil tertentu pada seseorang murid atau kelompok.

Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur/menentukan prestasi belajar siswa, maka dibedakan atas adanya 3 macam tes, yaitu;

a. Tes Diagnostik

Adalah tes yang digunakan untuk mengetahui kelemahan-kelemahan siswa sehingga berdasarkan kelemahan-kelemahan tersebut dapat dilakukan pemberian perlakuan yang tepat.

Tes diagnostik ke-1 dilakukan terhadap calon siswa sebagai input, untuk mengetahui apakah calon tersebut sudah menguasai pengetahuan yang merupakan dasar untuk menerima pengetahuan di sekolah yang dimaksudkan. Oleh karena itu, tes ini disebut juga tes prasarat.

Tes diagnostik ke-2 dilakukan terhadap calon siswa yang sudah akan mulai mengikuti program. Tes ini berfungsi sebagai tes penempatan kelas.

Tes diagnostik ke-3 dilakukan terhadap siswa yang sedang belajar. Tes ini berfungsi untuk mengetahui bagian mana dari bahan yang diberikan itu belum dikuasai oleh siswa.

Tes diagnostik ke-4 diadakan pada waktu siswa akan mengakhiri pelajaran. Dengan tes ini guru akan dapat mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap bahan yang ia berikan (Arikunto, 2003: 34-36).

b. Tes Formatif

Dari kata "*from*" yang merupakan dasar dari istilah "*formatif*", maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana telah terbentuk setelah mengikuti sesuatu program tertentu. Dalam kedudukannya seperti ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostik pada akhir pelajaran. Evaluasi formatif atau tes formatif diberikan pada akhir setiap program. Tes ini merupakan *post-tes* atau tes akhir (Arikunto, 2003: 36).

c. Tes Sumatif

Evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah akhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program yang lebih besar. Dalam pengalaman di sekolah tes formatif dapat disamakan dengan ulangan harian, sedangkan tes sumatif ini dapat disamakan dengan ulangan umum yang biasanya dilaksanakan pada tiap akhir catur wulan atau akhir semester akhir (Arikunto, 2003: 38-39).

4. Islam Memandang Prestasi Belajar

Secara realitas telah dibuktikan bahwa al-Qur'an mempunyai peran besar dalam mengantarkan kepada kesuksesan studi. Karena dia menguatkan kemampuan daya ingat, menumbuhkan kecerdasan, mengatur daya pikir dan cara bicara, juga menenangkan jiwa sehingga menggerakkannya untuk belajar dan menangkap ilmu pengetahuan.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat At – Thoha : 114 yang berbunyi:



Artinya:

Maka Maha Tinggi Allah raja yang sebenar-benarnya, dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al qur'an sebelum disempurnakan mewahyukannya kepadamu[], dan Katakanlah: "Ya Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu pengetahuan."*

[*] Maksudnya: Nabi Muhammad s.a.w. dilarang oleh Allah menirukan bacaan Jibril a.s. kalimat demi kalimat, sebelum Jibril a.s. selesai membacaknya, agar dapat Nabi Muhammad s.a.w. menghafal dan memahami betul-betul ayat yang diturunkan itu (DEPAG RI. TH. 1989).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah adalah Tuhan yang sebenarnya dan memberikan petunjuk kepada manusia sebagai pedoman dalam hidup yaitu Al-Quran, yang didalamnya terkandung berbagai macam petunjuk sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan supaya orang yang beriman tidak menyalahi aturan dan ketentuan yang ditetapkan olehnya. Dan

kewajiban untuk memikirkan dan menjalankan kandungan makna yang tersirat didalamnya.

Dalam kandungan ayat di atas juga keharusan untuk berdoa meminta ilmu pengetahuan, karena manusia tidak akan bisa membangun dan mencapai *kemajuan* ketika tanpa pengetahuan terutama dalam mengembangkan keinginan untuk berprestasi.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Al – Jumu'ah :10 yang berbunyi:



Artinya:

Apabila telah ditunaikan shalat, Maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung (DEPAG RI, TH. 1989).

Maksud dari ayat di atas ialah Allah SWT memerintahkan kita untuk menjalankan segala perintahnya, terutama perintah tentang shalat. Dan perintah bagi kita untuk mencari keridhaan-Nya dengan berusaha dan melakukan aktifitas untuk kebaikan kita. Sebab karunia tidak akan datang tanpa adanya usaha dan kerja keras khususnya dalam kehidupan untuk menghidupi diri.

Keinginan untuk berprestasi dalam hal apapun merupakan hal yang baik, asal semuanya menyangkut dalam segi yang positif dan melakukannya dengan cara yang baik, juga kewajiban kita untuk selalu mengingat Allah SWT agar dalam usaha dan keinginan untuk berprestasi

kita tidak terjebak atau terpengaruh pada hal yang negatif. Karena hasil usaha dan kerja keras untuk keberhasilan Tuhan juga yang menentukan.

Maksud dari firman Allah SWT di atas bahwa keberhasilan tidak akan didapat tanpa usaha dan kerja keras yang maksimal. Hubungannya dengan prestasi belajar ialah bagaimana kita ditekankan untuk selalu berupaya dan berusaha dengan maksimal agar apa yang ingin dapat tercapai.

B. Kecerdasan Emosional

1. Pengertian Kecerdasan Emosi

Kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk kepada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain (Goleman, 2003: 512).

Menurut Reuven Bar-on kecerdasan emosi mencakup optimisme, fleksibilitas, dan kemampuan menangani stress dan memecahkan berbagai masalah, serta kemampuan memahami perasaan orang lain dan memelihara hubungan-hubungan antar pribadi yang memuaskan (Craig, 2004:25). Sedangkan menurut Yeung, kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, dan mengelola suasana hati (mood) dan perasaan-baik yang ada pada diri kita maupun orang lain (Yeung, 2009: 3).

Sedangkan Goleman dalam bukunya yang berjudul “kecerdasan emosi untuk mencapai puncak prestasi, 2003: 512” mendefinisikan kecerdasan emosi sebagai kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri sendiri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain. Tingkat kecerdasan emosi tidak terikat dengan faktor genetis, tidak juga hanya dapat berkembang selama masa anak-anak. Tidak seperti IQ, yang berubah hanya sedikit setelah melewati usia remaja, tampaknya kecerdasan emosi lebih banyak diperoleh lewat belajar, dan terus berkembang sepanjang hidup sambil belajar dari pengalaman sendiri.

Orang-orang ber-EQ tinggi mampu mengasimilasikan tingkat stress yang tinggi dan mampu berada di sekitar orang-orang pencemas tanpa menyerap dan meneruskan kecemasan tersebut. Selain itu, orang-orang ber-EQ tinggi mempunyai kualitas belas kasih, mendahulukan kepentingan orang lain, disiplin diri, optimis, fleksibilitas dan kemampuan memecahkan berbagai masalah dan menangani stress. Mereka mampu membaca dan memantau perasaan mereka sendiri dan perasaan orang lain. Mereka mampu memelihara hubungan antar pribadi yang memuaskan (Craig, 2004: 25).

Keterampilan kecerdasan emosi bekerja secara sinergis dengan keterampilan kognitif. Tanpa kecerdasan emosi, orang tidak akan bisa menggunakan kemampuan-kemampuan kognitif mereka sesuai dengan potensi maksimum. Doug Lennick mengatakan bahwa yang diperlukan

untuk sukses dimulai dengan keterampilan intelektual, tetapi juga memerlukan kecakapan emosi untuk memanfaatkan potensi bakat mereka secara penuh (Goleman, 2007: 36).

Dari beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada intinya aspek kecerdasan emosi meliputi: kemampuan mengidentifikasi emosi diri sendiri (kesadaran diri), mengelola dan mengendalikan emosi diri (mengelola emosi/pengaturan diri), memotivasi diri sendiri (motivasi), mengenali emosi orang lain (empati), dan membina hubungan baik dengan orang lain (keterampilan sosial).

2. Aspek Kecerdasan Emosional

Secara garis besar, kecerdasan emosi meliputi kecakapan pribadi dan kecakapan sosial. Kecakapan pribadi adalah kecakapan yang menentukan bagaimana seseorang mengelola dirinya sendiri. Sedangkan kecakapan sosial adalah kecakapan yang menentukan bagaimana kita menangani suatu hubungan (Goleman, 2003: 42-43).

a. Kecakapan pribadi

Kategori kecakapan pribadi meliputi:

1) Kesadaran diri

Kesadaran diri untuk mengenali perasaan sewaktu itu terjadi merupakan dasar kecerdasan emosi. Menurut Goleman sebagaimana mengatakan bahwa kesadaran diri berarti waspada baik terhadap suasana hati maupun pikiran kita tentang suasana hati. Kemampuan untuk memantau perasaan dari waktu ke waktu merupakan hal penting bagi

wawasan psikologi dan pemahaman diri. Ketidak mampuan untuk mencermati perasaan kita yang sesungguhnya membuat kita berada dalam kekuasaan perasaan (Goleman, 2007: 58).

Aspek kesadaran diri meliputi:

- a) Kesadaran emosi: mengenali emosi diri sendiri dan efeknya.
- b) Penilaian diri secara teliti: mengetahui kekuatan dan batas-batas diri kita.
- c) Percaya diri: keyakinan tentang harga diri dan kemampuan diri sendiri (Goleman, 2003: 42).

2) Pengaturan Diri

Menangani perasaan agar perasaan dapat terungkap dengan pas adalah kecakapan yang bergantung pada kesadaran diri. Orang-orang yang buruk kemampuannya dalam mengelola emosi akan terus-menerus bertarung melawan perasaan murung, sementara mereka yang pintar dapat bangkit kembali dengan jauh lebih cepat dari kemerosotan dan kejatuhan dalam kehidupan (Goleman, 2007: 58). Menjaga agar emosi yang merisaukan tetap terkendali merupakan kunci menuju kesejahteraan emosi (Goleman, 2007: 77).

Aspek pengaturan diri meliputi:

- a) Kendali diri: mengelola emosi-emosi dan desakan-desakan hati yang rusak.
- b) Sifat dapat dipercaya: memelihara norma kejujuran dan integritas.

- c) Kewaspadaan: bertanggung jawab atas kinerja pribadi.
- d) Adaptibilitas: keluwesan dalam menghadapi perubahan.
- e) Inovasi: mudah menerima dan terbuka terhadap gagasan, pendekatan, dan informasi-informasi baru (Goleman, 2003: 42) (Goleman, 2003: 42).

3) Motivasi

Menggunakan hasrat kita yang paling dalam untuk menggerakkan dan menuntun kita menuju sasaran, membantu kita mengambil inisiatif dan bertindak sangat efektif, dan untuk bertahan menghadapi kegagalan dan frustrasi (Goleman, 2003: 514). Orang yang termotivasi mempunyai keinginan dan kemampuan untuk menghadapi dan mengatasi rintangan-rintangan. Bagi banyak orang, motivasi diri sama dengan kerja keras, dan kerja keras akan membuahkan keberhasilan dan kepuasan pribadi (Shapiro, 2001: 225).

Aspek motivasi meliputi:

- a) Dorongan prestasi: dorongan untuk menjadi lebih baik atau memenuhi standar keberhasilan.
- b) Komitmen: menyesuaikan diri dengan sasaran kelompok atau perusahaan.
- c) Inisiatif: kesiapan untuk memanfaatkan kesempatan.
- d) Optimisme: kegigihan dalam memperjuangkan sasaran kendati ada halangan dan kegagalan (Goleman, 2003: 42).

b. Kecakapan Sosial

Kategori kecakapan sosial meliputi:

1) Empati

Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menelaraskan diri dengan bermacam-macam orang (Goleman, 2003: 514). Orang yang empatik lebih mampu menangkap sinyal-sinyal social yang tersembunyi yang mengisyaratkan apa-apa yang dibutuhkan atau dikehendaki orang lain (Goleman, 2007: 59).

Aspek empati meliputi:

- a) Memahami orang lain: mengindra perasaan dan perspektif orang lain, dan menunjukkan minat aktif terhadap kepentingan mereka.
- b) Orientasi pelayanan: mengantisipasi, mengenali, dan berusaha memenuhi kebutuhan pelanggan.
- c) Mengembangkan orang lain: merasakan kebutuhan perkembangan orang lain dan berusaha menumbuhkan kemampuan mereka.
- d) Mengatasi keragaman: menumbuhkan peluang melalui pergaulan dengan bermacam-macam orang.
- e) Kesadaran politis: mampu membaca arus-arus emosi sebuah kelompok dan hubungannya dengan kekuasaan (Goleman, 2003: 42).

2) Keterampilan Sosial

Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial; berinteraksi dengan lancar; menggunakan keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, dan untuk bekerja sama dan bekerja dalam tim (Goleman, 2003: 514). Orang-orang yang hebat dalam membina hubungan akan sukses dalam bidang apa pun yang mengandalkan pergaulan yang mulus dengan orang lain (Goleman, 2007: 59).

Aspek keterampilan sosial meliputi:

- a) Pengaruh: memiliki taktik-taktik untuk melakukan persuasi.
- b) Komunikasi: mengirimkan pesan yang jelas dan meyakinkan.
- c) Kepemimpinan: membangkitkan inspirasi dan memandu kelompok dan orang lain.
- d) Katalisator perubahan: memulai dan mengelola perubahan.
- e) Manajemen konflik: negosiasi dan pemecahan silang pendapat.
- f) Pengikat jaringan: menumbuhkan hubungan sebagai alat.

Dari beberapa pendapat di atas, maka disimpulkan bahwa pada intinya aspek kecerdasan diantaranya: kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, dan membina hubungan baik dengan orang lain yaitu keterampilan sosial.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosi

Jika ditinjau dari pendapat para ahli, ada dua faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu; faktor internal dan

faktor eksternal. Kaitannya dengan faktor internal, banyak penelitian yang dilakukan oleh para ahli tentang apa yang disebut teori dominasi otak. Temuan tersebut pada dasarnya menunjukkan bahwa masing-masing belahan otak kiri dan kanan memiliki fungsi yang berbeda. Belahan kiri memainkan peranan dalam proses logis dan verbal yang disebut pembelajaran akademis, sedangkan belahan kanan lebih pada aktivitas kreatif yaitu irama, musik, gambar dan imajinasi (Goleman, 2003: 25).

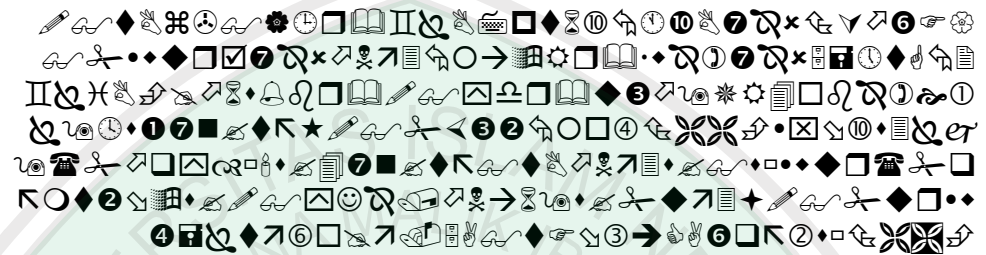
Faktor lain yang mempengaruhi kecerdasan emosi adalah faktor eksternal yaitu yang datang dari luar individu. Sepanjang perkembangan sejarah manusia menunjukkan seseorang sejak kecil mempelajari keterampilan sosial dasar maupun emosional dari orang tua dan kaum kerabat, tetangga, teman bermain, lingkungan pembelajaran di sekolah dan dari dukungan sosial lainnya (Goleman, 2003: 57).

Goleman berpendapat bahwa lingkungan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Menurutnya ada ratusan penelitian yang memperlihatkan bahwa cara orang tua memperlakukan anak-anaknya berakibat mendalam bagi kehidupan emosional anak karena anak-anak adalah murid yang pintar, sangat peka terhadap transmisi emosi yang paling halus sekalipun dalam keluarga. Goleman menegaskan bahwa mengerjakan keterampilan emosi sangat penting untuk mempersiapkan belajar dan hidup (Goleman, 2003: 59).

4. Islam Memandang Kecerdasan Emosi

Dalam prespektif islam kecerdasan emosi pada intinya adalah kemampuan seseorang mengendalikan emosi dan juga mengontrolnya.

Sebagaimana firman Allah dalam Al-Quran surat Al-Hadid 22-23.



Artinya:

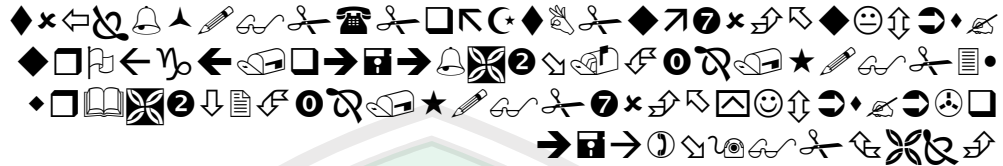
22. *Tiada suatu bencanaupun yang menimpa di bumi dan (Tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan Telah tertulis dalam Kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.*
23. *(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.(Terjemah Depag RI)*

Secara umum, Sesorang diharapkan tidak terlalu bahagia ketika mendapatkan nikmat dan tidak terlalu sedih ketika apa yang dimilikinya hilang. Karena semua yang ada di dunia ini hanyalah milik Allah SWT.

Hal tersebut sesuai dengan salah satu unsur kecerdasan emosi yang diungkap oleh Goleman, yakni kendali diri. Unsur lain dalam kecerdasan emosi adalah keyakinan. Keyakinan atau keimanan kepada Allah dengan iman yang benar dan ketaatan mengikuti manhaj Allah yang telah dijelaskan oleh Rasulullah akan menolong kita dengan keteguhan dan kekuatan keinginan yang memungkinkan kita untuk menguasai serta mengendalikan emosi-emosi yang ada pada diri kita. Sesungguhnya orang

mukmin yang benar imanya hanya takut kepada Alla SWT.

Seperti yang dijelaskan dalam Al-Quran surat Ar-Ra'ad 28.



Artinya:

28. (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram (DEPAG RI. TH. 1989).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa islam memandang kecerdasan emosi sebagai kemampuan seseorang dalam mengendalikan, menguasai dan mengontrol emosinya, serta mampu dalam menghadapi situasi-situasi tertentu dengan memberi respon yang positif.

C. Hubungan antara kecerdasan emosional dengan prestasi belajar pada siswa kelas II MAN Pamekasan.

Ditengah semakin ketatnya persaingan di dunia pendidikan dewasa ini, merupakan hal yang wajar apabila para siswa sering khawatir akan mengalami kegagalan atau ketidak berhasilan dalam meraih prestasi belajar atau bahkan takut tinggal kelas tetapi Kecerdasan emosi adalah kemampuan untuk mendeteksi dan mengelola emosi diri sendiri maupun orang lain. Manusia sebagai makhluk yang memiliki emosi sangat terpengaruh dengan suasana perasaannya dalam melakukan kegiatan. Karena itu emosi mempunyai peran penting dalam mendukung keberhasilan. Ketika menghadapi tantangan secara pribadi, manusia perlu mengelola emosinya yang berupa takut, malas tidak percaya diri, dan

merubahnya menjadi perasaan berani, rajin dan percaya diri. Juga dikarenakan dalam proses mencapai tujuannya manusia sering kali memerlukan manusia lain, maka kepekaan terhadap emosi orang lain memberi peran dalam keberhasilan seseorang (Ummah, dkk, 2005: 50).

Hubungan kecerdasan emosi dengan prestasi belajar menimbulkan dalam hal-hal berikut:

1. Kecerdasan emosi mampu memecahkan masalahnya sendiri sehingga membuat individu mampu meraih prestasi belajar.
2. Kecerdasan emosi menghadapi tantangan yang ada sehingga individu menjadi permasalahan menjadi tantangan untuk meraih prestasi belajar.
3. Kecerdasan emosi dapat mengarahkan tingkaha laku individu sehingga selalu antusias dan berkomitmen untuk meraih prestasi belajar yang baik.
4. Kecerdasan emosi dapat menangani emosi diri sendiri sehingga berdampak positif kepada pelaksana tugas.(Goleman, 2003: 514)

Pernyataan di atas memberikan pemahaman bahwa seseorang yang memiliki kecerdasan emosi tinggi memiliki dorongan untuk berprestasi dengan melakukan aktivitas sebaik mungkin untuk mencapai suatu tujuan, memiliki komitmen terhadap tugas, memiliki inisiatif dalam menghadapi dan menyelesaikan setiap masalah, dan memiliki optimis atau keyakinan akan kemampuan diri.

Hal positif akan diperoleh bila anak diajarkan keterampilan dasar kecerdasan emosi, secara emosi akan lebih cerdas, penuh pengertian, mudah menerima perasaan-perasaan dan lebih banyak pengalaman dalam memecahkan permasalahannya sendiri, sehingga pada saat remaja akan lebih banyak sukses disekolah dan dalam berhubungan dengan rekan-rekan sebaya serta akan terlindung dari resiko-resiko yang berbahaya.

Dari uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa kecerdasan emosi merupakan faktor penting yang seharusnya dimiliki oleh siswa yang memiliki kebutuhan untuk meraih prestasi belajar yang lebih baik di sekolah.

D. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang masalah dapat dirumuskan suatu hipotesa bahwa ada hubungan yang positif antara kecerdasan emosi dan prestasi belajar pada siswa kelas II MAN Pamekasan Madura Jawa Timur.